

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia ialah negara yang memiliki ribuan pulau dari sabang hingga merauke. Setiap pulaunya memiliki banyak keanekaragaman suku, seni dan budaya. Keanekaragaman tersebut sudah menjadi warisan dari nenek moyang atau leluhur terdahulu yang perlu untuk dilestarikan. Hingga saat ini keberagaman tersebut menjadi daya tarik wisatawan luar negeri untuk berkunjung dan mempelajari kebudayaan yang ada di Indonesia. Berfokus pada kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (dalam Rahmawati, 2018:3), kebudayaan adalah sebuah pemikiran seseorang yang dikembangkan hingga mendapatkan sebuah keberhasilan dalam bentuk karya yang menjadi milik manusia dari sebuah hasil pembelajaran. Agama berpengaruh besar untuk membentuk sebuah masyarakat yang berbudaya. Oleh karena itu, agama bertujuan dan memiliki fungsi untuk memberikan arahan serta pedoman terhadap masyarakat dalam bentuk pengetahuan serta gagasan.

Salah satu provinsi yang terkenal dengan keberagaman dan kebudayaannya yang masih kental hingga saat ini adalah Provinsi Bali. (Suweta, 2020) Bali adalah destinasi wisata yang terkenal di Indonesia. Mulai dari wisata pantai, pegunungan, dan desa yang dimana masyarakatnya memiliki pegangan kuat mengenai tradisi budaya peninggalan nenek moyangnya. Bali yang dimana sebagian masyarakatnya beragama Hindu. Bali memiliki beragam tradisi yang hingga saat ini masih dijalankan oleh seluruh masyarakat di Bali. Tradisi tersebut dilaksanakan pada hari-hari suci dengan makna-makna tertentu. Hal tersebut menjadikan Bali menjunjung tinggi nilai keseimbangan serta harmonisasi antara manusia dengan tuhan (*parhyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungannya (*palemahan*) yang termasuk kedalam ajaran Tri Hita Karana.

Tradisi Bali yang ada dan cukup terkenal di Indonesia adalah Tradisi *Ogoh-Ogoh*. (*instiki.ac.id*, 2023) Tradisi *Ogoh-Ogoh* merupakan tradisi yang paling ditunggu oleh masyarakat Bali hingga wisatawan mancanegara saat Pengerupukan Hari Raya Nyepi di Bali. Hal yang sangat menarik dari Tradisi *Ogoh-Ogoh* ialah wujud yang menarik

dan unik serta memiliki makna-makna tertentu. Asal-usul ogoh-ogoh dapat ditelusuri dari masa lalu, ketika masyarakat Hindu Bali merayakan perayaan di malam sebelum Hari Raya Nyepi dengan membakar bambu dan jerami sebagai simbol pembersihan diri dari kejahatan dan dosa. Namun, pada tahun 1980-an, para pemuda Bali memperkenalkan patung ogoh-ogoh sebagai pengganti bakaran bambu dan jerami. *Ogoh-Ogoh* menjadi sebuah bentuk seni dengan konsep Tri Hita Karana yang diciptakan dalam bentuk boneka raksasa dengan memadukan 5 warna yang menarik yaitu merah, hitam, putih, kuning dan poleng. Akhir dari *Ogoh-Ogoh* ini yaitu dengan dibakar yang memiliki arti agar unsur-unsur Panca Maha Buta kembali lagi ke asalnya. *Ogoh-Ogoh* dilaksanakan sehari sebelum perayaan hari raya Nyepi (Ganika & Suardana, 2019).

Ogoh-Ogoh merupakan penggabungan 2 buah jenis kesenian, yaitu seni rupa dan seni pertunjukan yang pastinya melibatkan banyak partisipasi dari masyarakat setempat. *Ogoh-Ogoh* biasa diartikan sebagai sebuah pengekspresian dari kegiatan masyarakat dan sebagai sebuah wujud persembahan kepada Bhuta Kala atau roh. Nama *Ogoh-Ogoh* dikutip dari kata ogah-ogah yang berasal dari bahasa Bali dan memiliki arti yaitu sesuatu yang digoyah-goyahkan. Dalam hal visual, *Ogoh-Ogoh* dapat dikelompokkan sebagai salah satu seni murni yaitu patung. Dari lain sisi, penyajian Tradisi *Ogoh-Ogoh* termasuk juga sebagai sebuah kesenian tari, karena *Ogoh-Ogoh* biasanya diarak mengelilingi sebuah desa tertentu. Arakan tersebutlah yang menciptakan beberapa gerakan-gerakan seperti berputar, bergelombang, yang seakan-akan memberikan pesan untuk menghibur masyarakat tetapi juga memiliki makna-makna terkait ritual hari raya nyepi. Dalam pelaksanaannya *Ogoh-Ogoh* tidak hanya dilakukan sehari sebelum hari raya nyepi tetapi *Ogoh-Ogoh* juga bisa dilakukan secara komersil seperti dalam promosi pariwisata, festival, serta kegiatan-kegiatan pembukaan event-event tertentu (Gede & Putra, 2021).

Menurut hasil pra riset oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng periode Januari tahun 2023 mengatakan bahwa Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng bisa dikatakan sangat terkenal dengan karya-karya *Ogoh-Ogoh* yang bagus dan menarik wisatawan local maupun manca negara dari tahun ke tahun. Sehingga, banyak prestasi yang didapatkan oleh Banjar Munduk atas karya-karya *Ogoh-Ogoh* yang di buatnya. Tradisi *Ogoh-Ogoh* yang dilakukan oleh Banjar Munduk adalah sebuah upaya untuk menjaga

kekeluargaan antar warga. Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng adalah salah satu banjar yang hingga saat ini masih menerapkan dan melaksanakan Tradisi *Ogoh-Ogoh*.

Berikut merupakan *Ogoh-Ogoh* yang dibuat oleh Banjar Munduk pada tahun 2019 untuk merayakan Hari Raya Nyepi.



Gambar 1. 1 *Ogoh-Ogoh* Banjar Munduk Tahun 2019

(Sumber : Olahan Peneliti, 2023)

Gambar 1.1 merupakan *Ogoh-Ogoh* yang dibuat oleh Banjar Munduk pada tahun 2019 untuk merayakan hari raya Nyepi. *Ogoh-Ogoh* tersebut bernama *Paksi Raja*. *Paksi Raja* merupakan Rajanya para burung yang memiliki paruh berwarna emas dan cakar yang sangat tajam. Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng adalah salah satu banjar yang hingga saat ini masih menerapkan dan melaksanakan Tradisi *Ogoh-Ogoh*. Banyak prestasi yang didapat oleh Banjar Munduk mengenai karya *Ogoh-Ogoh* yang dibuat. Sebenarnya tidak hanya tradisi saja yang dilestarikan tetapi juga banyak kegiatan yang sering dilakukan oleh Banjar Munduk yang berfungsi untuk mempersatukan warga di Banjar Munduk salah satunya yaitu memeriahkan hari raya kemerdekaan. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Banjar Munduk pada saat peneliti melakukan Pra Riset periode Januari tahun 2023.

Pada tahun 2020, muncul pandemi *Covid-19* yang menerpa beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut membuat beragam aktivitas masyarakat di Indonesia harus terhenti seperti aktivitas sekolah, bekerja dan juga melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan budaya Indonesia yaitu tradisi. Berikut merupakan

tabel mengenai data-data pertumbuhan *Covid-19* di Indonesia pada tahun 2020 periode Desember.

NO	PROVINSI	JUMLAH KASUS TANGGAL 30 DESEMBER 2020			JUMLAH KASUS SEMBUH			JUMLAH KASUS MENINGGAL		
		S/D 29/12 2020	30/12 2020	KASUS KUMULATIF	S/D 29/12 2020	30/12 2020	KUM	S/D 29/12 2020	30/12 2020	KUM
1	ACEH	8736	6	8742	7138	2	7140	358	0	358
2	SUMATERA UTARA	17977	89	18066	15244	84	15328	675	4	679
3	SUMATERA BARAT	23222	125	23347	20082	150	20232	501	1	502
4	RIAU	24715	141	24856	22915	112	23027	576	4	580
5	JAMBI	3157	35	3192	2321	50	2371	54	1	55
6	SUMATERA SELATAN	11624	110	11734	9419	46	9465	606	4	610
7	BENGKULU	3491	40	3531	2472	75	2547	117	0	117
8	LAMPUNG	6127	64	6191	4090	87	4177	263	6	269
9	BANGKA BELITUNG	2192	90	2282	1628	34	1662	33	1	34
10	KEPULAUAN RIAU	6933	35	6968	5970	43	6013	172	0	172
11	DKI JAKARTA	179660	2053	181713	161243	1574	162817	3228	21	3249
12	JAWA BARAT	81322	1233	82555	68353	1208	69561	1159	2	1161
13	JAWA TENGAH	79826	951	80777	53428	439	53867	3422	79	3501
14	DI YOGYAKARTA	11602	295	11898	7718	338	8056	249	11	260
15	JAWA TIMUR	82321	896	83217	70467	911	71378	5701	61	5762
16	BANTEN	17729	172	17901	10309	6	10315	418	7	425
17	BALI	17257	157	17414	15825	107	15932	506	9	515
18	NUSA TENGGARA BARAT	5534	65	5599	4442	60	4502	270	1	271
19	NUSA TENGGARA TIMUR	2088	53	2141	1131	69	1200	44	4	48
20	KALIMANTAN BARAT	3078	15	3093	2672	37	2709	27	0	27
21	KALIMANTAN TENGAH	9616	56	9672	7291	65	7356	258	0	258
22	KALIMANTAN SELATAN	15163	74	15237	13649	120	13769	581	3	584
23	KALIMANTAN TIMUR	26393	319	26712	22218	237	22455	731	7	738
24	KALIMANTAN UTARA	3684	56	3740	2060	203	2263	55	1	56
25	SULAWESI UTARA	9549	34	9583	6861	126	6987	305	4	309
26	SULAWESI TENGAH	3188	169	3357	1807	13	1820	106	0	106
27	SULAWESI SELATAN	30030	538	30568	25440	421	25861	585	8	593
28	SULAWESI TENGGARA	7806	63	7869	6801	94	6895	145	2	147
29	GORONTALO	3688	7	3695	3263	20	3283	101	0	101
30	SULAWESI BARAT	1896	18	1914	1536	6	1542	34	0	34
31	MALUKU	5893	0	5893	4459	0	4459	79	0	79
32	MALUKU UTARA	2754	6	2760	2309	42	2351	89	0	89
33	PAPUA	13130	31	13161	6838	150	6988	146	0	146
34	PAPUA BARAT	5941	5	5946	5384	29	5413	99	0	99
	Dalam Proses Verifikasi di Lapangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TOTAL	727122	8002	735124	596783	6958	603741	21703	241	21944

Gambar 1. 2 Data Perkembangan Covid-19 di Indonesia Per Provinsi Pada Tahun 2020 Periode Desember

Sumber : (infeksiemerging.kemkes.go.id, 2020)

Bali menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kenaikan kasus tertinggi (Kholid, 2020). Salah satu budaya serta tradisi Bali yang terdampak yaitu *Ogoh-Ogoh*. Keadaan itu merupakan sebuah ancaman yang luar biasa mengenai kesenian Bali yang seharusnya dilestarikan terus menerus. Gubernur Bali, I Wayan Koster mengatakan untuk tahun 2020 perayaan Tradisi *Ogoh-Ogoh* tidak boleh dilaksanakan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mencegah penyebaran virus pandemi *Covid-19*. Tradisi *Ogoh-Ogoh* harus dibekukan sampai keadaan mulai membaik, karena seperti yang kita ketahui tradisi ini memiliki partisipasi masyarakat yang sangat banyak dan juga daya tarik masyarakat sehingga nantinya timbul sebuah kerumunan antar masyarakat (Intan, 2020).

Berikut merupakan grafik perkembangan kasus terkonfirmasi positif *Covid-19* per-hari di Bali periode Agustus-September tahun 2020.



Gambar 1. 3 Grafik Perkembangan Kasus Terkonfirmasi Positif Covid-19 Per-hari Bali Periode Agustus-September Tahun 2020

(Sumber : *news.detik.com*,2020)

Perkembangan kasus tersebut berdampak pada Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng dalam perayaan Tradisi *Ogoh-Ogoh*. Hal ini disampaikan oleh Ketua Banjar Munduk pada saat peneliti melakukan pra penelitian. Banjar Munduk harus menghentikan rencananya untuk memeriahkan kembali Tradisi *Ogoh-Ogoh* tahun 2020. Seluruh persiapan mulai dari dana, konsep dan juga bahan-bahan yang sudah disiapkan oleh Banjar Munduk tidak dapat digunakan. Para anggota Banjar Munduk mengalami kekecewaan karena usaha mereka pada saat itu seakan terbuang sia-sia.

Setelah 2 tahun kasus pandemi *Covid-19* terus meningkat, akhirnya pandemi *Covid-19* mulai mereda dan seluruh kegiatan yang awalnya dilarang karena akan membuat kerumunan telah dilaksanakan kembali dengan syarat tetap mentaati protokol kesehatan, tradisi *Ogoh-Ogoh* menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan kembali. Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, Bali melakukan diskusi mengenai pelaksanaan hari raya Nyepi 1944, termasuk kegiatan pengarak *Ogoh-Ogoh* bersama Majelis Desa Adat. Ketua Madya MDA Kota Denpasar, Anak Agung Ketut Sudiana menyatakan hasil rapat secara umum kesepakatan Bersama Nomor : 466/026/DISHUB, selain merupakan tindak lanjut dari surat edaran MDA Provinsi Bali Nomor : 009/SE/MDAProv-Bali/XII?2021 dan penegasan Gubernur Bali Nomor : B19.430/287/Kes/Disbud mengenai pembuatan dan pelaksanaan pawai *Ogoh-Ogoh* dalam hari raya Nyepi 1944 yang diselenggarakan pada tanggal 3 Maret tahun 2022 (Suparta, 2022). Dalam menjaga keamanan dengan selalu memperhatikan perkembangan kasus COVID-19, pelaksanaan pembuatan dan pengarak *Ogoh-Ogoh* pada hari raya Nyepi 1944 dapat dilaksanakan dan disesuaikan dengan kondisi

mengenai perkembangan kasus positif COVID-19 di seluruh desa adat khususnya di Bali dengan protokol kesehatan. (Suparta, 2022)

Berdasarkan hasil pra riset oleh peneliti pada saat mewawancarai ketua Banjar Munduk, beliau mengatakan bahwa Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng akhirnya kembali untuk membuat karya *Ogoh-Ogoh* yang luar biasa dan menarik perhatian seluruh masyarakat Bali hingga masyarakat luar Bali. *Ogoh-Ogoh* tersebut diberi judul *Detya Menaru* yang memiliki arti tarian yang sering dipertunjukan oleh desa adat setiap terdapat upacara keagamaan. Pembuatan *Ogoh-Ogoh Detya Menaru* memakan waktu cukup lama sekitar 3 bulan mulai dari pembuatan konsep, pencarian dana, produksi dan penghiasan. Selain itu *Ogoh-Ogoh* ini memakan waktu yang lama karena ukurannya yang begitu besar dan banyak aksesoris yang diperlukan dalam penghiasan *Ogoh-Ogoh* tersebut. Dalam pembuatan *Ogoh-Ogoh* ini, Sekaa Truna Truni atau yang sering disingkat STT ikut turun tangan dalam pembuatan *Ogoh-Ogoh*. Sekaa Truna Truni merupakan kelompok remaja yang belum menikah dan biasanya berperan penting untuk membantu, bergotong royong dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sebuah banjar. Seluruh masyarakat di Banjar Munduk sangat antusias dengan dilaksanakannya kembali Tradisi *Ogoh-Ogoh* yang sempat terhenti selama 2 tahun. Berikut adalah karya *Ogoh-Ogoh* Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng tahun 2022.



Gambar 1. 4 Karya *Ogoh-Ogoh* Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng Tahun 2022

(Sumber : Olahan Peneliti,2023)

Setelah 2 tahun tidak adanya perayaan hari raya Nyepi dengan tradisi *Ogoh-Ogoh*, Dinas Kebudayaan Bali selain mengizinkan untuk menjalankan tradisi *Ogoh-Ogoh* juga menyelenggarakan lomba *Ogoh-Ogoh* perkabupaten. Hal tersebut diselenggarakan sebagai sebuah penghargaan kepada Pasikian Yowana Desa Adat se-Bali dalam mendedikasikan semangat keagamaannya melalui keativifitas yaitu *Ogoh-Ogoh*. Hadiah yang besar menjadi penyemangat tambahan para masyarakat di Bali untuk ikut andil dalam lomba tersebut. Lomba *Ogoh-Ogoh* tersebut diikuti oleh 264 peserta dari 56 kecamatan di Bali. Hadiah yang besar juga menjadi penyemangat masyarakat untuk membuat atau mengirimkan karyanya (Bali Viral News, 2022)

Kesempatan yang besar bagi Banjar Munduk untuk membuktikan kembali karyanya. Dengan kerjasama antar warga sekitar, Banjar Munduk mendapatkan juara 1 dalam lomba *Ogoh-Ogoh* di Kabupaten Buleleng. *Ogoh-Ogoh* yang berjudul Detya Menaru sangat menjadi daya tarik juri baik dari sisi filosofi, detailing dan juga pewarnaan. Tidak diragukan lagi Banjar Munduk memang selalu membuat karya yang bagus, menarik dan pastinya juri geleng-geleng kepala dengan karya *Ogoh-Ogoh* dari Banjar Munduk.



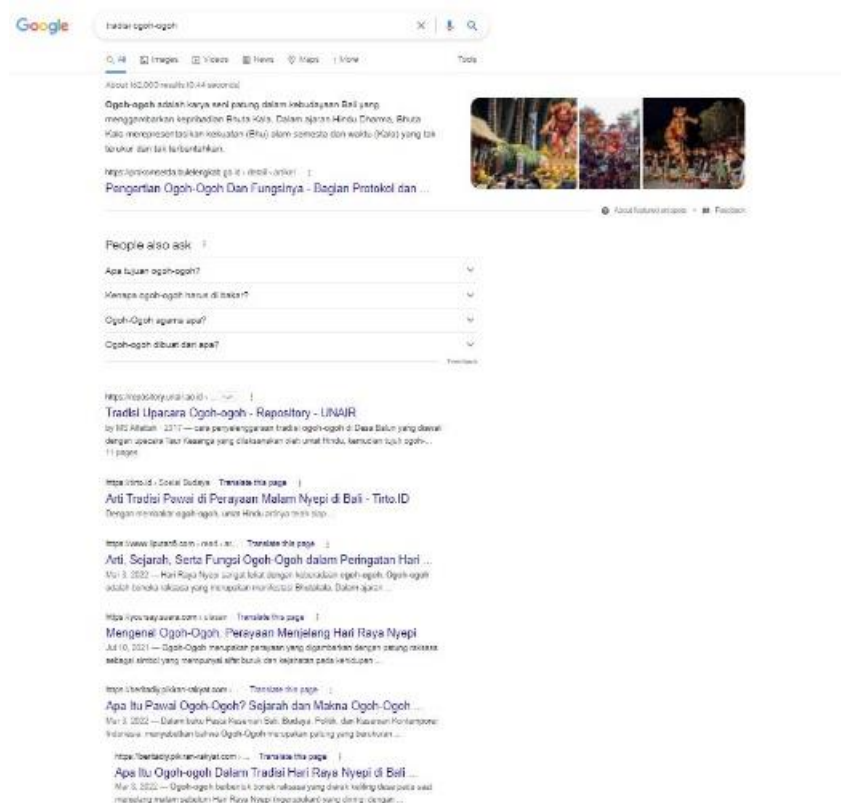
Gambar 1. 5 Website Dinas Kebudayaan Bali Mengenai Pengumuman Juara Lomba *Ogoh-Ogoh* Tahun 2022

Sumber : (disbud.baliprov.go.id, 2022)

Pada gambar 1.5 menunjukkan *website* dari Dinas Kebudayaan Bali yang mengunggah juara-juara lomba *Ogoh-Ogoh* setiap kabupaten. Terlihat disana bahwa

Ogoh-Ogoh Banjar Munduk mendapatkan juara 1 di Kabupaten Buleleng. Dengan adanya lomba *Ogoh-Ogoh* yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Bali ini, pastinya membuat jiwa seni pemuda-pemudi Bali tetap bisa terlampiaskan. Lain halnya pada saat tradisi *Ogoh-Ogoh* diberhentikan yang membuat masyarakat merasa sepi karena perayaan hari raya Nyepi identik dengan adanya pelaksanaan Tradisi *Ogoh-Ogoh*.

Pada penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai pelaksanaan Tradisi *Ogoh-Ogoh* pada saat pasca pandemi dalam merayakan hari raya Nyepi Tahun Caka 1944. Tradisi *Ogoh-Ogoh* ini sangat menarik untuk dikaji karena *Ogoh-Ogoh* adalah sebuah kesenian bercampur ritual keagamaan. *Ogoh-Ogoh* menjadi salah satu tradisi leluhur Bali yang dikenal hingga kemana negara dan hanya bisa dirayakan sekali dalam setahun. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana pelaksanaan *Ogoh-Ogoh* pada saat pasca pandemi mulai dari perbedaannya dan juga sistem pelaksanaannya. Berikut merupakan pencarian *Ogoh-Ogoh* di *google search*.



Gambar 1. 6 Hasil Pencarian Tradisi *Ogoh-Ogoh* Melalui *Google Search*

(Sumber : *Google.com*, 2022)

Pada gambar 1.6 menunjukkan bahwa tradisi ini sudah terkenal dan sudah diketahui oleh orang banyak. Berdasarkan pra penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti belum menemukan penelitian yang sama seperti peneliti lakukan. Terdapat penelitian dengan objek yang sama tetapi bahasan dan topik yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mohammad Syamsudin Alfattah yang membahas mengenai tradisi *Ogoh-Ogoh* secara umum pada sebuah daerah tertentu saja tidak pada saat pandemi maupun pasca pandemi khususnya di Bali. Selain itu juga terdapat penelitian tradisi Bali lainnya yang dilakukan oleh Ni Putu Ayudiah Sriwidya Naraswari yang membahas mengenai tradisi *Omed-Omedan* yang merupakan tradisi bali dan memiliki esensi tersendiri didalamnya. Tidak ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai redupnya tradisi Bali karena pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu, peneliti ingin menjadikan *Ogoh-Ogoh* sebagai objek penelitian agar pembaca bisa mempelajari lebih dalam mengenai pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* pertama kali setelah pandemi *Covid-19*.

Justifikasi pemilihan Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng karena ini merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan karya-karya *Ogoh-Ogoh* setiap tahunnya. Pada tahun ini, Banjar Munduk mendapatkan juara 1 lomba *Ogoh-Ogoh* antar kecamatan perkabupaten yang diselenggarakan oleh gubernur dan juga Dinas Kebudayaan Bali. Selain itu, daerah ini masih aktif dalam penerapan tradisi-tradisi Bali lainnya seperti calonarang, tari-tarian dan lain-lain. Hingga saat ini, Banjar Munduk banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang sangat menarik demi membentuk rasa kekeluargaan antar masyarakat sekitar seperti lomba tari, lomba pidato dan yang lainnya.

Dr. Samsiar (dalam Winda Kustiawan et al., 2022:1) menyatakan bahwa sebuah tradisi komunikasi terdiri dari tujuh yaitu retorika, sibernetika, psikologi sosial, fenomenologi, sosiokultural dan kritis serta komunikasi artistik. Tradisi komunikasi tersebut ditemui oleh Robert T. Craig. Dalam hal tersebut penelitian ini termasuk fenomenologi karena adanya sebuah makna dalam pengalaman-pengalaman individu seseorang mengenai fenomena yang terjadi. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, pelaksanaan kembali Tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi sangat berdampak baik bagi masyarakat Bali khususnya asalkan menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkhusus terkait pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi dengan Studi Fenomenologi

di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng dengan judul “**STUDI FENOMENOLOGI PELAKSANAAN TRADISI OGOH-OGOHO PASCA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2022 DI BANJAR MUNDUK, DESA ANTURAN, KABUPATEN BULELENG**”

1.2 Tujuan Penelitian

Mengenai latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya :

- 1.) Mengetahui pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi pada tahun 2022 khususnya di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengenai penjelasan yang sudah dijelaskan, maka pokok permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.) Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi pada tahun 2022 khususnya di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis (Keilmuan)

Terdapat beberapa manfaat teoritis yang ingin dituju oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Dapat menambah wawasan, ilmu serta pengetahuan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Menjadikan bahan referensi untuk mencapai tujuan dari perusahaan.
3. Memberikan sebuah pemahaman tentang tujuan dari komunikasi organisasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang ingin dituju oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini berguna bagi masyarakat luas terutama seluruh masyarakat di Bali dan penggiat seni untuk menambah wawasan mengenai pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi.

2. Peneliti berharap, penelitian ini mampu menjadi landasan serta evaluasi dan mampu diterapkan agar tradisi *Ogoh-Ogoh* tetap bisa berjalan tanpa menghilangkan kesenian yang ada.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan waktu untuk menyelesaikan penelitian, waktu tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan					
		September 2022	Oktober 2022	November 2022	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023
1.	Menentukan objek penelitian dan pencarian jurnal referensi						
2.	Penyusunan bab 1 sampai bab 3 sebagai proposal skripsi						
3.	Pengajuan Desk Evaluation						
4.	Revisi Desk Evaluation						
5.	Pengumpulan, penyusunan dan membuat kesimpulan						

	data penelitian						
6.	Sidang Skripsi						

(Sumber: Olahan Peneliti 2022)

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng, Bali. Penelitian dilaksanakan secara langsung karena lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti.